

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini setiap orang berusaha untuk dapat bersekolah. Menurut W. S Winkel 1987 dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pengajaran salah satu kemampuan pokok yang dimiliki setiap manusia adalah kemampuan untuk belajar. Berdasarkan kemampuan tersebut, manusia memiliki kesempatan untuk mengembangkan, memperkaya, menemukan hal-hal baru guna mempertahankan kehidupannya. Kesempatan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh sebagian besar orang menjadi sebuah proses belajar mengajar yang lebih terstruktur. Hal inilah yang melatar belakangi terbentuknya sekolah-sekolah formal. Sekolah adalah sebuah lembaga formal yang dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan guru. (www.edukasi.kompasiana.com). Begitupula yang terjadi di Indonesia, menurut Departemen Pendidikan Nasional yang disebut dengan pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. (www.diknas.go.id)

Pendidikan digolongkan menjadi 3, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal serta pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan dalam bentuk pengajaran yang dilakukan dalam suatu lembaga resmi, misalnya pendidikan di sekolah-sekolah. Pendidikan nonformal adalah pendidikan dalam

bentuk pengajaran yang dilakukan di luar lembaga resmi misalnya pendidikan yang di dapatkan dari kursus-kursus. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang didapatkan di lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lain-lain misalnya saja pendidikan sopan santun, pendidikan kebersihan, pendidikan kasih sayang, dan lain-lain.

Pendidikan formal di Indonesia dibagi ke dalam beberapa jenjang. Dari mulai Taman Kanak-kanak (TK) , Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan tinggi. Ketika menempuh pendidikan SD dan SMP, siswa diwajibkan mengambil semua mata pelajaran dasar yang diajar disekolah, sedangkan ketika SMA siswa diberi kesempatan untuk lebih terpusat pada suatu jurusan. Jurusan tersebut bisa IPA, IPS, maupun Bahasa. Sedangkan di Universitas, siswa telah benar-benar dapat memilih pembelajaran dengan lebih spesifik lagi sesuai dengan minatnya pada suatu bidang ilmu tertentu.

Penjurusan yang dimulai di tingkat SMA dimaksudkan agar siswa dapat menjadi lebih fokus dan efektif dalam belajar. Menurut kepala sekolah sebuah SMA swasta di kota Bandung, sekolah-sekolah di Indonesia khususnya di kota Bandung lebih mengkhususkan siswa mereka dalam program IPA atau IPS. Hal ini berdasarkan hasil pemikiran bahwa mereka memiliki tujuan agar siswa dapat menempuh pendidikan lanjutan, dimana universitas di kota Bandung dianggap lebih mengutamakan siswa SMA yang berasal dari jurusan IPA dan IPS.

Begitupula halnya yang terjadi di Sekolah Menengah Atas Kristen 'X' Bandung (selanjutnya disebut SMAK 'X') siswa pada sekolah ini dibagi hanya ke

dalam jurusan IPA atau IPS. Pembagian jurusan ini dimulai saat mereka masuk di kelas XI (kelas 2), sehingga siswa diharapkan telah menentukan pilihannya semenjak kelas X (kelas1). Menurut hasil survei yang dilakukan 70% siswa kelas X SMAK 'X' ingin masuk ke jurusan IPA. Hal ini selain disebabkan karena mereka memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam bidang IPA, memiliki prestasi belajar diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) untuk mata pelajaran IPA, tertarik akan pelajaran IPA, atau karena memiliki cita-cita masa depan untuk kuliah di bidang yang berhubungan dengan jurusan IPA.

Hasil wawancara dengan guru SMAK 'X' Bandung didapatkan bahwa setiap tahunnya, sekitar 70% siswa kelas X ingin masuk ke jurusan IPA. Namun tidak semua siswa yang ingin masuk ke jurusan IPA memiliki kemampuan yang memadai untuk mengikuti pelajaran di kelas jurusan IPA hingga lulus. Untuk itu, pihak sekolah menentukan persyaratan tertentu untuk para siswa yang ingin masuk ke jurusan IPA.

Guru bagian kurikulum mengatakan bahwa yang menjadi syarat bagi siswa untuk dapat masuk ke jurusan IPA adalah pertama mereka diwajibkan memiliki prestasi belajar atau nilai diatas KKM (6,00) untuk semua mata pelajaran IPA yaitu Matematika, Fisika, Kimia, Biologi; dan yang ke dua adalah memiliki rata-rata mata pelajaran IPA diatas 6,5. Menurut pihak sekolah hal tersebut diterapkan agar siswa yang masuk ke jurusan IPA diharapkan merupakan siswa yang benar-benar mampu untuk mempelajari mata pelajaran IPA. Syarat yang ditetapkan sekolah diharapkan dapat menjadi salah satu motivator bagi siswa untuk belajar dengan lebih giat guna mendapatkan prestasi belajar diatas KKM agar dapat

masuk ke jurusan IPA sesuai dengan keinginannya. Hal ini membuat peran prestasi belajar siswa akan mata pelajaran IPA menjadi sesuatu yang dianggap penting.

Prestasi belajar yang menjadi salah satu tolak ukur dalam menentukan keberhasilan siswa di sekolah, dipengaruhi oleh beberapa faktor (WS Wingkel 1987). Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri siswa dan ada yang berasal dari luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut adalah pribadi siswa, pribadi guru, struktur jaringan hubungan sosial di sekolah, sekolah sebagai institusi pendidikan, dan faktor-faktor situasional lainnya.

Salah satu hal yang berhubungan dengan pencapaian prestasi belajar siswa adalah keyakinan diri siswa yang berada dalam pribadi siswa dalam faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut WS Wingkel 1987. Siswa diharapkan memiliki keyakinan diri yang tinggi agar memotivasi dirinya untuk dapat masuk jurusan IPA. Keyakinan diri yang dimaksud disebut dengan *self-efficacy belief*. Menurut Albert Bandura, 1977, yang disebut dengan *Self-efficacy belief* (keyakinan diri) adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai keinginannya. *Self-efficacy belief* ini dapat mempengaruhi motivasi, minat dan ketekunan siswa dalam belajar. Siswa dengan *self-efficacy belief* yang tinggi diharapkan memiliki usaha yang lebih dalam belajar. Usaha-usaha tersebut ditunjukkan siswa dengan bertanya ketika ada materi yang tidak dimengerti, mengikuti bimbingan belajar, mengulang pelajaran di rumah, melengkapi catatan

yang diberikan guru di sekolah, membuat setiap tugas yang diperintahkan guru di sekolah, dan lain sebagainya.

Tinggi rendahnya *self-efficacy belief* yang dimiliki seorang siswa dapat dilihat dalam 4 aspek. Aspek yang pertama adalah mengenai keyakinan siswa akan pilihan yang dibuat. Semakin yakin siswa akan pilihan yang dibuatnya, diharapkan *self-efficacy belief* yang dimiliki siswa pun meningkat hal ini dapat membuat siswa lebih dapat mengatur diri untuk lebih berusaha agar dapat masuk ke jurusan IPA.

Aspek yang kedua adalah keyakinan untuk mengeluarkan usaha. Semakin seorang siswa yakin akan kemampuannya dalam berusaha maka semakin tinggi pula *self-efficacy belief* yang dimilikinya. Siswa yang memiliki keyakinan untuk berusaha yang tinggi diharapkan dapat mengeluarkan usaha yang sama tinggi dengan keyakinannya sehingga memiliki nilai diatas KKM untuk membantunya masuk ke jurusan IPA.

Aspek yang ketiga adalah keyakinan akan daya tahan menghadapi hambatan. Semakin tinggi keyakinan diri siswa akan kemampuannya untuk menghadapi hambatan yang mungkin menghadang, maka semakin tinggi pula *self-efficacy belief* yang dimilikinya. Siswa yang memiliki keyakinan akan daya tahan menghadapi hambatan yang tinggi, diharapkan dapat menghadapi hambatan sesuai dengan keyakinannya sehingga siswa dapat berjuang untuk dapat masuk ke jurusan IPA sesuai dengan cita-citanya.

Aspek yang ke empat adalah keyakinan untuk dapat menanggulangi stress atau depresif yang mungkin dialami. Semakin tinggi keyakinan siswa akan

kemampuannya untuk dapat menanggulangi stress dan depresinya maka akan semakin tinggi pula *self-efficacy belief* siswa. Siswa dengan keyakinan yang tinggi untuk dapat menanggulangi stress dan depresi diharapkan dapat menanggulangi hambatan-hambatan dalam dirinya seperti kejenuhan dalam belajar, kebosanan, kekecewaan, putus asa, dan lain sebagainya yang dapat menghambat siswa untuk masuk ke jurusan IPA. *Self-efficacy Belief* memiliki peranan yang penting dalam pilihan jurusan yang dilakukan siswa-siswi kelas X SMAK 'X' Bandung. Adanya persyaratan tertentu yang harus dipenuhi siswa untuk dapat masuk ke dalam jurusan yang diinginkannya membuat prestasi belajar juga menjadi suatu faktor yang penting.

Menurut Albert Bandura dalam bukunya yang berjudul *Self-efficacy; The Exercise of Control*, siswa dengan *self-efficacy belief* yang tinggi dapat lebih cepat dalam menemukan strategi yang tepat untuk menyelesaikan persoalan, menyelesaikan lebih banyak persoalan, lebih banyak membuat ulang atau memperbaiki persoalan yang telah salah, dan menyelesaikan persoalan dengan lebih akurat dibandingkan siswa dengan kemampuan yang sama namun memiliki *self-efficacy belief* yang rendah. Hal ini membuat siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang rendah. Ciri-ciri dari siswa yang memiliki *self-efficacy belief* yang tinggi adalah memiliki strategi masa depan, menjadikan feedback dari lingkungan sebagai hal untuk memajukan diri, memiliki perencanaan motivasi yang harus dilakukan.

Survei yang dilakukan dengan metode wawancara pada 22 orang siswa kelas X SMAK 'X' Bandung, didapatkan bahwa 17 orang atau sebanyak 77,27% siswa telah memiliki membuat pilihan mengenai jurusan yang akan dipilihnya sejak mereka mulai bersekolah di SMA. Siswa tersebut juga bertanya kepada guru kelas mereka jika merasa ada yang belum dimengerti; mengadakan belajar berkelompok dengan teman-teman dan membahas kembali setiap materi dan soal yang telah diberikan di sekolah; mengikuti bimbingan belajar di luar sekolah untuk lebih memahami pelajaran matematika, fisika, kimia.

Data tersebut diatas merujuk pada ciri-ciri siswa dengan *self-efficacy belief* yang tinggi menurut Albert Bandura, dalam bukunya yang berjudul *Self-efficacy; Exercise of Control*. Dalam buku tersebut, Bandura pun mengemukakan bahwa siswa yang memiliki *Self-efficacy belief* yang tinggi hampir selalu memiliki prestasi belajar yang tinggi. Dari ke 17 siswa tersebut, 70% diantaranya memiliki prestasi belajar dibawah KKM untuk mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

Lima siswa atau sekitar 22,72% siswa dari 22 siswa yang telah diwawancarai belum membuat pilihan akan jurusan yang mereka inginkan; mereka juga tidak mengikuti bimbingan belajar mata pelajaran Matematika, Fisika dan Kimia; dan mereka juga merasa bosan ketika membaca buku pelajaran Biologi. Namun meskipun begitu ke 5 siswa tersebut tetap bertanya kepada guru kelas ketika tidak mengerti akan pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi; ketika menjelang ujian akan ikut belajar berkelompok; dan selalu mengikuti remedial bila mendapatkan prestasi belajar dibawah KKM untuk mata pelajaran

Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi. Dari data tersebut terlihat bahwa ke5 siswa tidak memiliki strategi perencanaan, *feedback* nilai yang didapatkan dari guru tidak menjadikan mereka semakin berusaha, dan tidak memiliki motivasi. Prestasi belajar ke 5 siswa tersebutpun berada di bawah KKM. Data-data ini merujuk pada siswa dengan *self-efficacy* yang rendah menurut Albert Bandura.

Data Hasil Survei mengenai *self-efficacy belief* dan prestasi belajar yang telah disebutkan di ataslah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara *Self-efficacy Belief* dan Prestasi Belajar pada Siswa-Siswi Kelas X SMAK ‘X’ Bandung”

1.2 Identifikasi Masalah

Seberapa besar hubungan antara *self-efficacy belief* siswa kelas X SMAK ‘X’ Bandung untuk masuk ke jurusan IPA dengan prestasi belajar mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *self-efficacy belief* siswa kelas X SMAK ‘X’ Bandung yang ingin masuk ke jurusan IPA dan prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *self-efficacy belief* siswa kelas X SMAK 'X' Bandung yang ingin masuk ke dalam jurusan IPA dengan prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi; serta adakah hubungan aspek-aspek yang ada dalam *self-efficacy belief* siswa dengan prestasi belajarnya

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Untuk memberikan sumbangan bagi para ilmuwan psikologi terutama dalam bidang ilmu psikologi pendidikan mengenai *self-efficacy belief*
- Untuk memberikan sumbangan bagi para ilmuwan psikologi dalam ilmu Psikologi pendidikan mengenai prestasi belajar
- Sebagai masukan bagi peneliti lain secara khusus bidang psikologi pendidikan untuk melakukan penelitian atau pembahasan lebih lanjut mengenai *self-efficacy belief* dan prestasi belajar pada siswa siswi SMA.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan gambaran kepada guru BK kelas X SMAK 'X' Bandung mengenai tingkat *self-efficacy belief* siswa kelas X SMAK 'X' Bandung, agar guru BK dapat memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa dengan *self-efficacy belief* yang rendah.

- Memberikan masukan kepada pihak sekolah untuk memberikan *training* yang sesuai bagi siswa kelas X SMAK 'X' Bandung, guna meningkatkan keyakinan akan kemampuan yang dapat membantu siswa meningkatkan prestasi belajarnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa-siswi kelas X SMAK 'X' Bandung memiliki rentang usia dari 14-16 tahun. Menurut John W. Santrock dalam bukunya *Life Span Development*, pada usia tersebut seseorang sedang berada dalam tahap perkembangan remaja. Pada tahap perkembangan ini, mereka sedang berada dalam Sekolah Menengah Pertama atau sedang dalam masa peralihan menuju sekolah menengah tingkat atas atau yang biasa disebut dengan SMA.

Setelah tingkat SMA, remaja-remaja tersebut diharapkan untuk melanjutkan pendidikan di bangku universitas ataupun untuk langsung terjun ke dalam dunia pekerjaan. Namun menurut John W. Santrock, banyak remaja saat ini yang lulus dari SMA tanpa memiliki kemampuan yang memadai untuk melanjutkan ke universitas ataupun untuk langsung menghadapi dunia pekerjaan. Hal ini membuat universitas atau perusahaan harus memberikan training kepada para calon pekerja mengenai kemampuan-kemampuan sederhana yang seharusnya telah dimiliki oleh para lulusan SMA (Santorck, *Life Spand Development*). Untuk itu sekolah-sekolah SMA harus lebih berkonsentrasi kepada para siswa didiknya. Salah satu caranya adalah dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil mata pelajaran sesuai dengan kemampuan dan minat pribadi. Di

Indonesia pada umumnya dan di Bandung pada khususnya sekolah SMA membagi para siswa didiknya kedalam 2 program pembelajaran, yaitu program IPA dan IPS. Siswa-siswi dibagi ke dalam 2 program studi saat berada di kelas 2 SMA. Sehingga mereka harus telah memutuskan program pembelajaran apa yang ingin mereka ambil ketika mereka berada di kelas 1 SMA.

Salah satu hal yang berperan dalam pemilihan program pembelajaran siswa ke dalam IPA atau IPS adalah *self-efficacy belief*. *Self-efficacy belief* adalah keyakinan diri seorang individu dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Menurut Albert Bandura dalam bukunya yang berjudul *Self-efficacy belief- The Exercise of Control*, *Self-efficacy belief* tidak dapat dinilai dari ada atau tidaknya dalam diri seseorang. Namun *self-efficacy belief* merupakan kemampuan general yang di dalamnya terdapat kognitif, sosial emosional, dan kebiasaan yang harus di organisasikan secara efektif untuk meraih berbagai macam tujuan yang ingin dicapai. Seseorang seringkali gagal untuk bekerja optimal meskipun tahu apa yang harus dikerjakannya (Schwartz & Gottman, 1976). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy belief* tidak berkonsentrasi pada seberapa banyak kemampuan yang dimiliki melainkan seberapa besar keyakinan diri seorang siswa untuk melakukan berbagai macam hal dalam mengatasi berbagai macam keadaan.

Self-efficacy belief ada dan berperan dalam kehidupan seorang siswa karena adanya pembentukan dari beberapa sumber. Sumber pertama dan paling berpengaruh dalam menciptakan keyakinan diri siswa adalah *enactive mastery experiences*. Sumber ini menjadi indikator dari keyakinan diri siswa akan kemampuannya untuk dapat masuk ke dalam jurusan IPA. Misalnya ketika siswa

dapat menyelesaikan sebuah persoalan mata pelajaran IPA, maka siswa tersebut akan yakin dapat melakukan persoalan sejenis di kemudian hari.

Sumber yang kedua adalah *vicarious experience*. Sumber ini menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi dan perbandingannya dengan orang lain. Misalnya ketika siswa lain dapat menyelesaikan sebuah persoalan mata pelajaran IPA. Siswa akan melihat keberhasilan temannya sebagai pemicu bahwa dirinya pun dapat berhasil dan membuat *self-efficacy belief* dalam mata pelajaran IPA lebih tinggi dari pada siswa yang pernah melihat pengalaman gagal temannya.

Sumber yang ketiga adalah *verbal persuasion* dan hal-hal dari lingkungan yang turut membangun keyakinan diri siswa. misalnya ketika siswa telah berhasil menyelesaikan sebuah persoalan mata pelajaran IPA dan lingkungan memujinya. Siswa yang pernah dipuji oleh guru atau orang tuanya diharapkan memiliki keyakinan diri dalam mata pelajaran IPA yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang jarang mendapatkan pujian.

Sumber yang keempat, yang terakhir dan tidak kalah berpengaruh adalah *physiological and affective states* yang ditentukan oleh siswa yang bersangkutan. Jadi bagaimana seseorang menentukan bagi dirinya sendiri apa yang menjadi kemampuan, kelebihan, dan kelancarannya sampai pada apa yang tidak dapat ia lakukan atau ketidak mampuan fisiknya. Siswa yang merasa fisiknya mampu dalam mempelajari mata pelajaran IPA, diharapkan memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi saat mengerjakan tugas mata pelajaran IPA tersebut.

Keempat sumber *self-efficacy* tersebut diproses oleh kognitif dan dimaknakan. Serta memberikan penilaian kognitif pada siswa mengenai keyakinan mereka akan kemampuannya dalam mata pelajaran IPA. Penilaian itu yang disebut dengan *self-efficacy belief*. *Self-efficacy belief* tersebut lalu di proses melalui 3 proses dasar dalam *self-efficacy belief*. Proses-proses tersebut saling berhubungan dan berkaitan membentuk suatu proses yang berkesinambungan. Proses yang pertama adalah proses kognitif. Seorang siswa yang memiliki *self efficacy belief* yang tinggi akan membayangkan sebuah situasi yang tidak pasti sebagai tantangan atau kesempatan. Sedangkan seorang siswa yang memiliki *self efficacy belief* yang rendah akan membayangkan sebuah situasi yang tidak pasti sebagai sesuatu yang beresiko kegagalan. Program pembelajaran IPA dimana belum pernah dirasakan siswa, menjadi situasi tidak pasti yang bisa dianggap tantangan dan kesempatan ataupun resiko kegagalan.

Proses yang kedua adalah proses motivasi. Seorang siswa yang memiliki proses kognitif dengan *self efficacy belief* tinggi akan memotivasi diri mereka sendiri untuk berusaha mencapai apa yang diinginkan. Seorang siswa dengan *self efficacy belief* tinggi akan menganggap kegagalan sebagai usaha yang kurang. Sehingga siswa akan berusaha untuk belajar kembali untuk mendapatkan nilai yang lebih baik di kemudian hari. Sedangkan siswa dengan *self efficacy belief* yang rendah akan menganggap kegagalan sebagai kemampuan yang kurang. Sehingga siswa akan beranggapan memberikan usaha yang lebih adalah sia-sia karena memang tidak mampu.

Proses yang ketiga adalah proses afeksi. Proses ini memberikan alasan bagi pengungkapan emosional seseorang. Proses afeksi ini dianggap memiliki peranan penting dalam mengendalikan kecemasan. Seorang siswa yang memiliki *self efficacy belief* yang tinggi akan yakin bahwa dirinya dapat mengendalikan setiap ancaman yang mungkin diterimanya, hal ini membuat siswa tersebut memiliki tingkat kecemasan yang sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Sedangkan siswa yang memiliki *self efficacy belief* yang rendah tidak yakin akan kemampuannya untuk mengendalikan situasi yang mengancam, sehingga akan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.

Proses-proses dalam *self efficacy belief* ini lah yang kemudian akan diturunkan menjadi aspek-aspek yang dapat mengukur *self efficacy belief*. Aspek-aspek itu adalah keyakinan akan pilihan yang dibuat, keyakinan akan usaha yang dikeluarkan, keyakinan akan daya tahan menghadapi hambatan, dan keyakinan dalam menghadapi stress dan depresif.

Aspek yang pertama adalah mengenai keyakinan siswa akan pilihan yang dibuat. Semakin yakin siswa akan pilihan yang dibuatnya, diharapkan *self-efficacy belief* yang dimiliki siswa pun meningkat hal ini dapat membuat siswa lebih dapat mengatur diri untuk lebih berusaha agar dapat masuk ke jurusan IPA.

Aspek yang kedua adalah keyakinan untuk mengeluarkan usaha. Semakin tinggi keyakinan siswa akan besar usaha yang dapat dilakukannya maka semakin tinggi pula *self-efficacy belief* yang dimilikinya. Siswa yang memiliki keyakinan untuk mengeluarkan usaha yang besar diharapkan dapat mengeluarkan usaha yang

sama besarnya dengan keyakinannya sehingga memiliki nilai diatas KKM untuk membantunya masuk ke jurusan IPA.

Aspek yang ketiga adalah keyakinan akan daya tahan menghadapi hambatan. Semakin tinggi keyakinan diri siswa akan kemampuannya untuk menghadapi hambatan yang mungkin menghadang, maka semakin tinggi pula *self-efficacy belief* yang dimilikinya. Siswa dengan keyakinan akan daya tahan menghadapi hambatan yang tinggi diharapkan dapat menghadapi hambatan sesuai dengan keyakinannya sehingga siswa dapat berjuang untuk dapat masuk ke jurusan IPA sesuai apa yang dicita-citakanya.

Aspek yang ke empat adalah keyakinan untuk dapat menanggulangi stress atau depresif yang mungkin dialami. Semakin tinggi keyakinan siswa akan kemampuannya untuk dapat menanggulangi stress dan depresif maka akan semakin tinggi pula *self-efficacy belief* siswa. Siswa dengan keyakinan yang tinggi untuk dapat menanggulangi stress dan depresif diharapkan dapat menanggulangi hambatan-hambatan dalam dirinya seperti kejenuhan dalam belajar, kebosanan, kekecewaan, putus asa, dan lain sebagainya yang dapat menghambat siswa untuk masuk ke jurusan IPA. *Self-efficacy belief* pun berpengaruh pada kehidupan sekolah dari seorang siswa SMA. Menurut B. J. Zimmerman dan T. J. Cleary hal-hal yang dapat dipengaruhi tersebut antara lain motivasi belajar, perkembangan pribadi dan akademik, serta prestasi belajarnya.

Istilah motivasi ditemukan oleh para ilmuan sosial kognitif sebagai suatu proses dimana arah dari sebuah tujuan dirangsang dan di sokong (Pintrich & Schunk, 2002). Hal tersebut menjadi suatu variable yang sangat penting karena

akan berhubungan secara konstan dengan kompetensi akademik dan merupakan sesuatu yang diperhatikan oleh para guru mengenai apa yang diperjuangkan oleh para siswanya. Motivasi sendiri dapat diwujudkan dalam bentuk usaha, ketekunan, dan pemilihan aktivitas (Bandura, 1997). Siswa yang memiliki keyakinan diri bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas dengan baik, akan lebih mengikut sertakan dirinya dalam aktifitas tersebut, bekerja dengan lebih keras, dan akan memberikan usaha yang lebih besar ketika menghadapi suatu rintangan.

Bandura telah mengadakan penelitian untuk lebih memahami persepsi siswa dalam hal perkembangan diri dan akademiknya. Penelitian ini bukan hanya melibatkan siswa tetapi juga melibatkan guru dan orang tua siswa. Bandura mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy belief* dan *personal functioning* dari perkembangan seorang siswa dari penelitiannya tersebut. Maksudnya adalah persepsi kognisi dari seorang siswa mengenai fungsi akademisnya akan dipengaruhi oleh hal-hal dari fungsi non akademisnya. Misalnya saja seorang siswa yang sulit berhubungan secara social dengan teman sekelasnya akan memiliki kesulitan pula secara akademik. Selain itu, Bandura juga mendapati bahwa social ekonomi keluarga mempengaruhi inspirasi akademik yang diberikan orang tua dan perilaku prososial anak-anak, semakin tinggi status social ekonomi sebuah keluarga maka akan semakin tinggi pula orang tua menginspirasi anaknya dalam bidang akademik dan semakin baik pula perilaku pro sosial anak.

Selama bertahun-tahun dipercaya bahwa prestasi belajar berhubungan dengan kemampuan otak atau yang biasa disebut dengan IQ seorang siswa. Siswa

dengan IQ yang tinggi akan memiliki prestasi belajar yang tinggi pula. Namun penelitian demi penelitian yang telah dilakukan oleh banyak ahli membuktikan bahwa antara kemampuan otak seorang siswa hanya berkolesasi secara moderat dengan prestasi belajarnya, sehingga muncullah pengertian baru yang mengatakan bahwa potensi yang dimiliki seorang siswa tidak akan menjamin kesuksesan siswa tersebut, dalam hal ini kesuksesan seorang siswa di ukur dalam prestasi belajarnya. Banyak hal yang mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, salah satu hal yang cukup besar pengaruhnya adalah *self-efficacy belief* yang dimiliki oleh siswa.

Siswa dengan pengetahuan dan kemampuan yang besar, bukan berarti dapat menggunakannya dengan efektif dalam menghadapi suatu kondisi yang sulit (Bandura, 1993). Siswa dengan keyakinan diri bahwa dia mampu melewati rintangan akan lebih dapat melewati rintangan yang dimaksud. Hal itu yang menjadikan siswa dengan *self-efficacy belief* yang tinggi dapat lebih efektif dalam mengatur kemampuan dan pengetahuannya serta mengatasi rintangan yang ada untuk mendapatkan peluang untuk sukses yang lebih besar, dibandingkan dengan siswa lain yang memiliki kemampuan yang lebih baik dan pengetahuan yang lebih banyak (Collin 1982). Hal itu yang menguatkan prediksi bahwa seorang *self-efficacy belief* memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan prestasi yang dapat diraih dibandingkan dengan kemampuan itu sendiri (Bandura, 1993).

Prestasi belajar merupakan suatu tingkatan khusus perolehan atau hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru guru, atau melalui serangkaian tes yang dibakukan atau melalui kombinasi dari kedua hal tersebut (Chaplin, 1995). Prestasi belajar ini juga penting untuk seorang siswa SMA dalam

memilih program pembelajaran yang diinginkan nya. Pemilihan program pembelajaran IPA dan IPS selain ditentukan oleh minat yang dimiliki oleh siswa, juga mempertimbangkan prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa tersebut. Seorang siswa yang ingin masuk ke dalam program IPA diharapkan tidak memiliki nilai merah pada mata pelajaran IPA.

Menurut W.S. Winkel, ada 5 faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Faktor yang pertama adalah pribadi siswa. Hal ini mencakup hal-hal seperti taraf intelegensi, daya kreativitas, kemampuan berbahasa, kecepatan belajar, kadar motivasi belajar, sikap terhadap tugas belajar, minat dalam belajar, perasaan dalam belajar, kondisi mental dan fisik. Siswa dengan taraf intelegensi yang tinggi, daya kreatifitas yang tinggi, kemampuan berbahasa yang tinggi, minat akan mata pelajaran IPA, memiliki perasaan belajar yang positif saat belajar, kondisi mental dan fisik yang sehat diharapkan memiliki prestasi belajar diatas KKM.

Faktor yang kedua adalah peran guru sebagai mediator atau pendidik. Pribadi guru termasuk di dalamnya sifat dan kepribadian guru, penghayatan nilai kehidupan (value), daya kreativitas, motivasi kerja, keahlian dalam penguasaan materi dan penggunaan prosedur-prosedur didaktik, gaya memimpin, kemampuan untuk bekerja sama dengan tenaga pendidik lainnya. Guru yang memiliki sifat dan kepribadian yang menyenangkan, memiliki value yang tepat untuk mengajar, memiliki daya kreatifitas yang tinggi, motivasi kerja yang tinggi, menguasai materi dengan dalam, memiliki gaya kepemimpinan yang sesuai untuk mengajar dan mampu bekerjasama dengan pendidik lainnya diharapkan dapat mengarahkan

dan mendorong siswa yang ingin masuk ke jurusan IPA untuk dapat lebih berusaha dan menyukai mata pelajaran yang diberikan di jurusan IPA.

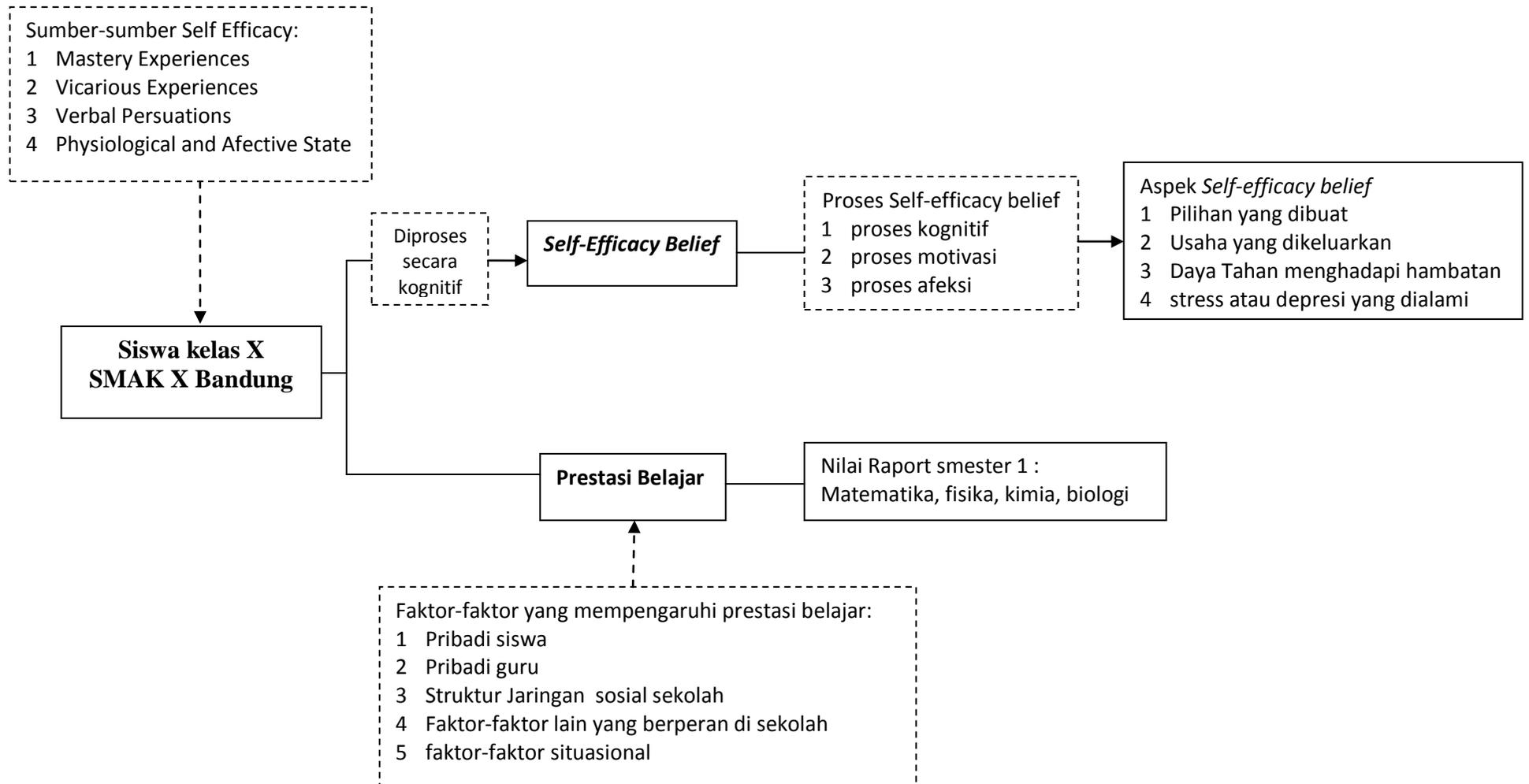
Faktor yang ketiga adalah struktur jaringan sosial di sekolah. Tercakup di dalamnya struktur jaringan sosial di sekolah meliputi sistem sosial, status sosial siswa, interaksi sosial antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa, serta suasana di dalam kelas. Status sosial siswa, kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya, dan suasana kelas yang tenang dan nyaman diharapkan dapat membuat siswa lebih konsentrasi dan serius dalam belajar yang dapat meningkatkan kinerjanya sehingga bisa mendapatkan nilai diatas KKM dan siswa dapat masuk ke dalam jurusan IPA.

Faktor-faktor lain yang berperan dalam sekolah sebagai institusi pendidikan seperti kedisiplinan yang diterapkan sekolah, pembentukan satuan-satuan kelas, pembagian tugas diantara para guru, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan kurikulum pembelajaran dan pengawasannya terhadap pelaksanaannya, serta hubungan kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolahpun ikut dapat meningkatkan kinerja siswa disekolah yang dapat membantu siswa untuk dapat masuk ke dalam jurusan IPA.

Faktor-faktor situasional seperti keadaan sosioekonomi, keadaan sosiopolitik, keadaan musim dan iklim, ketentuan-ketentuan negara yang berperan dalam pendidikan pun ikut berperan dalam mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa. Keadaan sosioekonomi siswa juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dengan sosioekonomi yang baik maka siswa dapat lebih fokus dalam belajar dan tidak perlu memikirkan keadaan keuangannya. Sosiopolitik di negara tempat

siswa belajar dalam hal ini Indonesia, ketentuan-ketentuan yang diterapkan pemerintah Indonesia pun ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Jika keadaan negara Indonesia tidak aman, bagaimana siswa dapat belajar dengan tenang. Keadaan musim dan iklim di Indonesia meskipun tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa kelas X SMAK 'X' secara langsung namun dapat ikut terlibat secara tidak langsung dalam menentukan prestasi belajar siswa. Cuaca yang terlalu panas atau hujan terus menerus yang mengakibatkan banjir dapat menghambat siswa untuk datang ke sekolah apalagi untuk masuk ke dalam jurusan IPA.

Uraian diatas dapat terlihat dengan lebih jelas melalui bagan berikut ini:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

- *Self-efficacy belief* siswa kelas x SMAK 'X' Bandung dapat diukur melalui 4 aspek yaitu keyakinan akan pilihan yang dibuat, keyakinan untuk mengeluarkan usaha, keyakinan untuk bertahan dalam menghadapi hambatan, serta keyakinan akan penanggulangan stress dan depresif yang mungkin dialami.
- *Self-efficacy belief* siswa kelas X SMAK 'X' Bandung dipengaruhi oleh 4 sumber yaitu *enactive mastery experiences, vicarious experience, verbal persuasion, dan psychological and affective states*.
- Prestasi belajar siswa kelas X SMAK 'X' Bandung dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu pribadi siswa, pribadi guru, struktur jaringan sosial di sekolah, faktor-faktor lain yang berperan di sekolah, faktor-faktor situasional

1.7 Hipotesis

- Semakin tinggi *self-efficacy belief* seorang siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan diraihinya.
- Semakin tinggi keyakinan siswa dalam pilihan yang dapat dibuatnya maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan diraihinya.
- Semakin tinggi keyakinan siswa dalam usaha yang dapat dikeluarkannya maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan diraihinya.

- Semakin tinggi keyakinan siswa dalam kemampuannya dalam mengatasi hambatan maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan diraihinya.
- Semakin tinggi keyakinan siswa dalam kemampuannya untuk menanggulangi stress dan depresif yang mungkin dialami maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang akan diraihinya.